

09/81660

LAPORAN AKHIR PENELITIAN

BIDANG PENGAYAAN BAHAN AJAR



**KAJIAN TINGKAT KONSUMSI
BERBAGAI JENIS DAGING SEBAGAI SUMBER
PROTEIN HEWANI DI INDONESIA
(Sebagai bahan revisi BMP Penanganan dan
Pengolahan Hasil Peternakan (PANG4313))**

Oleh:

**Anang Suhardianto (Ketua)
Agus Susanto (Anggota)**

**Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam
Universitas Terbuka
2009**

HALAMAN PENGESAHAN

Laporan Akhir Penelitian Pengayaan Bahan Ajar Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Terbuka

1. a. Judul Penelitian : Kajian Tingkat Konsumsi Berbagai Jenis Daging sebagai Sumber Protein Hewani di Indonesia (Sebagai bahan revisi BMP Penanganan dan Pengolahan Hasil Peternakan (PANG4313))
b. Bidang Penelitian : Pengayaan Bahan Ajar
c. Klasifikasi Penelitian : Mandiri
d. Bidang Ilmu : Ilmu dan Teknologi Pangan
2. a. Nama Lengkap dan Gelar : Ir. Anang Suhardianto, M.Si.
b. NIP : 131692044
c. Golongan / Kepangkatan : Gol. III/c / Penata
d. Jabatan Akademik : Lektor
e. Fakultas/Unit Kerja : FMIPA / PS Ilmu dan Teknologi Pangan
3. a. Jumlah Anggota : 1 orang
b. Nama Anggota/Unit Kerja : Drs. Agus Susanto/PS Pengelolaan Lingkungan
4. a. Periode Penelitian : Februari – Nopember 2008
b. Lama Penelitian : 10 (sepuluh) bulan
5. Biaya Penelitian : Rp 10.000.000,-(sepuluh juta rupiah)
6. Sumber Biaya : LPPM-UT



Tangerang, 23 Maret 2009

Ketua Peneliti,

Ir. Anang Suhardianto, M.Si.
NIP 131692044

Mengetahui,
Ketua LPPM-UT

Menyetujui,
Kepala Pusat Penelitian UT

Drs. Agus Joko Purwanto, M.Si
NIP. 132002049

Dra. Endang Nugraheni, M.Ed, M.Si.
NIP 131476464

(38.70%). Untuk kelompok daging awetan, dendeng tetap sebesar 2.68% dan untuk kelompok selain daging segar dan awetan berubah ke tetelan yang lebih murah daripada hati. Selanjutnya pada data tahun 2002, partisipasi konsumsi terhadap daging segar masih tetap untuk ayam ras (58.12%), untuk kelompok daging awetan sebesar 2.42%, dan untuk kelompok selain daging segar dan awetan adalah hati (8.03%). Jika dilihat dari kecenderungan partisipasi konsumsi masyarakat di daerah desa bahwa baik untuk masyarakat berpendapatan rendah, sedang, dan tinggi semuanya menunjukkan kecenderungan penurunan tingkat partisipasi konsumsi untuk sapi, kerbau, dendeng, hati, jeroan, tetelan, dan tulang.

Analisis terhadap tingkat partisipasi konsumsi daging rumah tangga di daerah kota menunjukkan bahwa pada tahun 1996 tingkat partisipasi konsumsi yang tinggi terhadap kelompok daging segar adalah ayam ras sebesar 86.95%, diikuti sapi sebesar 75.20%, dan ayam buras 53.76%. Sedangkan untuk daging awetan, yang tertinggi adalah dendeng sebesar 17.93%. Ada pun untuk jenis daging selain segar dan awetan, yang tinggi adalah untuk hati sebesar 37.47% dan tetelan sebesar 30.88%. Pada tiga tahun berikutnya, 1999, peringkatnya masih sama yaitu ayam ras (78.34%), sapi (65.79%), dan ayam buras (37.88%) untuk kelompok daging segar. Untuk kelompok daging awetan, juga masih ditempati dendeng (10.06%). Perbedaan terjadi pada kelompok selain daging segar dan awetan, posisi hati digeser oleh tetelan sebesar 30.88%. Pada tahun 2002, untuk kelompok daging segar, tingkat partisipasi terhadap ayam ras menjadi 91.42%, sapi (69.69%), dan ayam buras (44.56%). Untuk kelompok daging awetan, dendeng sebesar 16.18%, dan hati (33.51%) serta tetelan (30.83%), untuk kelompok selain daging segar dan awetan. Hasil pengamatan tingkat partisipasi masyarakat terhadap konsumsi daging ayam ras, sapi, dan bukan ras, dendeng, dan hati serta tetelan, menunjukkan kecenderungan berupa penurunan pada tahun 1999, kemudian meningkat lagi pada tahun 2002.

Analisis terhadap tingkat partisipasi konsumsi daging rumah tangga di Indonesia menunjukkan bahwa pada tahun 1996 tingkat partisipasi konsumsi tertinggi untuk kelompok daging segar adalah ayam ras (70.86%), ayam buras 55.99%, dan sapi (54.09%). Untuk kelompok daging awetan adalah dendeng (10.91%), dan hati (23.54%) untuk kelompok selain daging segar dan awetan. Pada tahun 1999, partisipasi tertinggi untuk kelompok daging segar adalah ayam ras (59.99%) dan sapi (48.69%). Dendeng (6.02%) untuk kelompok daging awetan, dan tetelan (18.79%) untuk kelompok selain daging segar dan awetan. Pada tahun 2002, terlihat bahwa tingkat partisipasi tertinggi adalah ayam ras (75.15%) dan sapi (50.56%) untuk kelompok daging segar. Untuk kelompok daging awetan, dendeng adalah yang tertinggi yaitu sebesar 6.02% dan tetelan (18,79%) untuk kelompok selain daging segar dan awetan.

Analisis terhadap perbandingan tingkat partisipasi konsumsi daging antara rumah tangga di daerah desa dan kota menunjukkan bahwa untuk daging

kerbau terjadi penurunan tingkat partisipasi pada semua tingkat pendapatan (rendah, sedang, dan tinggi) dari tahun 1996, 1999, dan 2002, baik daerah desa maupun kota. Untuk daging kambing, tingkat partisipasi konsumsinya lebih besar di daerah desa daripada kota, yaitu berturut-turut sebesar 6.62% dan 6.52%. Untuk daging babi, pada masyarakat dengan tingkat pendapatan rendah, rumah tangga di daerah desa tingkat partisipasi konsumsinya lebih tinggi daripada di daerah kota. Adapun bagi masyarakat dengan tingkat pendapatan sedang sampai tinggi, yang terjadi adalah sebaliknya, tingkat partisipasi konsumsi rumah tangga yang tinggal di daerah kota lebih tinggi daripada yang tinggal di daerah desa. Untuk ayam buras, bagi rumah tangga berpendapatan rendah dan sedang yang tinggal di daerah desa memiliki angka partisipasi lebih besar daripada yang tinggal di daerah kota untuk tahun 1996 dan 1999. Adapun untuk tahun 2002, yang terjadi adalah sebaliknya, rumah tangga kota lebih berpartisipasi dalam mengkonsumsi ayam buras. Untuk ayam ras, angka partisipasi semakin meningkat dari rumah tangga dengan penghasilan rendah ke tinggi. Bila dibandingkan antara yang tinggal di daerah desa dan kota, maka angka partisipasi terhadap ayam ras lebih tinggi rumah tangga di daerah kota. Untuk daging awetan dan selain daging segar dan awetan, angka partisipasinya jauh lebih besar bagi rumah tangga yang tinggal di daerah kota daripada desa.

Analisis terhadap penempatan hasil penelitian dalam BMP Penanganan dan Pengolahan Hasil Peternakan (PANG4313) menunjukkan bahwa pada bab pendahuluan perlu dimasukkan informasi mengenai angka partisipasi konsumsi daging masih tergolong rendah. Pada Modul 1 ditambahkan informasi mengenai angka partisipasi rumah tangga terhadap daging sapi yang menempati urutan ketiga setelah ayam ras dan buras. Ada pun untuk daging kerbau terjadi penurunan tingkat partisipasi pada semua tingkat pendapatan (rendah, sedang, dan tinggi) dari tahun 1996, 1999, dan 2002, baik daerah desa maupun kota. Pada Modul 2 perlu diinformasikan bahwa angka partisipasi terhadap daging kambing lebih besar di daerah desa daripada kota. Informasi mengenai daging babi adalah bahwa untuk rumah tangga dengan tingkat pendapatan rendah, tingkat partisipasi konsumsinya lebih tinggi bagi rumah tangga yang tinggal di daerah desa daripada kota untuk masyarakat di Nusa Tenggara Timur atau Papua. Pada Modul 3 perlu diinformasikan mengenai angka partisipasi terhadap ayam buras bagi rumah tangga berpendapatan rendah dan sedang yang tinggal di daerah desa yang memiliki angka partisipasi lebih besar daripada yang tinggal di daerah kota untuk tahun 1996 dan 1999. Adapun untuk tahun 2002, rumah tangga kota lebih berpartisipasi dalam mengkonsumsi ayam buras. Pada Modul 5 dapat dimasukkan informasi mengenai angka partisipasi konsumsi daging dari kelompok daging awetan dan selain daging segar dan awetan, yaitu untuk rumah tangga yang tinggal di daerah kota jauh lebih besar daripada yang di desa

Kata kunci: tingkat partisipasi konsumsi daging

ABSTRAK

ANANG SUHARDIANTO dan AGUS SUSANTO. Kajian Tingkat Konsumsi Berbagai Jenis Daging sebagai Sumber Protein Hewani di Indonesia (Sebagai bahan revisi BMP Penanganan dan Pengolahan Hasil Peternakan (PANG4313)).

Dalam revisi Buku Materi Pokok Penanganan dan Pengolahan Hasil Peternakan (PANG4313) perlu ditambahkan informasi mengenai tingkat partisipasi konsumsi daging. Untuk itu perlu dilakukan penelitian dengan tujuan menganalisis tingkat partisipasi konsumsi berbagai jenis daging di Indonesia dan menganalisis bagian-bagian dari BMP Penanganan dan Pengolahan Hasil Peternakan (PANG4313) yang akan diberikan tambahan informasi sebagai bahan revisi. Penelitian ini memerlukan data data sekunder berupa data Survei Sosial Ekonomi Nasional yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 1996, 1999, dan 2002.

Analisis terhadap penempatan hasil penelitian dalam BMP Penanganan dan Pengolahan Hasil Peternakan (PANG4313) menunjukkan bahwa pada bab pendahuluan perlu dimasukkan informasi mengenai angka partisipasi konsumsi daging yang masih tergolong rendah. Pada Modul 1 ditambahkan informasi mengenai angka partisipasi rumah tangga terhadap daging sapi dan kerbau. Pada Modul 2 perlu diinformasikan mengenai angka partisipasi terhadap daging kambing dan babi. Pada Modul 3 perlu diinformasikan mengenai angka partisipasi terhadap ayam buras dan ras. Pada Modul 5 dapat dimasukkan informasi mengenai angka partisipasi konsumsi daging dari kelompok daging awetan, serta selain daging segar dan awetan.

Kata kunci: tingkat partisipasi konsumsi daging

PRAKATA

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala karunia-Nya sehingga penelitian ini berhasil diselesaikan. Penelitian ini dilakukan selama sepuluh bulan, sejak bulan Februari sampai dengan bulan Nopember 2008.

Terima kasih penulis ucapkan kepada semua pihak yang menyokong berjalannya penelitian ini. Di samping itu, penghargaan penulis sampaikan kepada LPPM-UT selaku pemberi dana penelitian.

Semoga penelitian ini bermanfaat.

Tangerang, Maret 2009

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Pengesahan.....	i
Prakata.....	ii
Abstrak.....	iii
Ringkasan.....	iv
Daftar Isi.....	vii
Daftar Tabel.....	viii
Daftar Gambar.....	ix
Daftar Lampiran.....	x
I PENDAHULUAN	
1. Latar Belakang.....	1
2. Permasalahan Penelitian.....	3
3. Tujuan Penelitian.....	3
4. Manfaat Penelitian.....	3
II TINJAUAN PUSTAKA	
1. Pola Konsumsi	5
2. Tingkat Partisipasi Konsumsi	7
3. Tingkat Konsumsi	8
III METODE PENELITIAN	
1. Jenis dan Sumber Data.....	9
2. Pengelompokan Rumah Tangga Contoh.....	9
3. Pengelompokan Data	9
4. Metode Analisis	10
5. Definisi.....	12
IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
1. Tingkat Partisipasi Konsumsi Daging Di Daerah Desa.....	13
2. Tingkat Partisipasi Konsumsi Daging Di Daerah Kota.....	16
3. Tingkat Partisipasi Konsumsi Daging Total.....	19
4. Perbandingan Tingkat Partisipasi Konsumsi Daging antara Rumah Tangga Di Daerah Desa dan Kota.....	20
5. Penempatan Hasil Penelitian Dalam BMP Penanganan dan Pengolahan Hasil Peternakan (PANG4313).....	24
V SIMPULAN DAN SARAN	
1. Simpulan	28
2. Saran	29
DAFTAR PUSTAKA.....	30
LAMPIRAN.....	32

DAFTAR TABEL

Nomor		Halaman
1.	Rincian kelompok daging yang diteliti.....	10
2.	Tipe Daerah Berdasarkan Nilai Variabel Kepadatan Penduduk, Persentase Rumah Tangga Tani, dan Fasilitas Perkotaan.....	11
3.	Tingkat Partisipasi Konsumsi Daging Di Daerah Desa Tahun 1996, 1999, dan 2002 (dalam persen).....	14
4.	Tingkat Partisipasi Konsumsi Daging Di Daerah Kota Tahun 1996, 1999, dan 2002 (dalam persen).....	17
5.	Tingkat Partisipasi Konsumsi Daging Total Tahun 1996, 1999, dan 2002 (dalam persen).....	20
6.	Hasil Analisis Awal Kondisi BMP Penanganan dan Pengolahan Hasil Peternakan (PANG4313).....	25

DAFTAR GAMBAR

Nomor		Halaman
1.	Kecenderungan tingkat partisipasi konsumsi daging di daerah desa menurut tingkat pendapatan.....	16
2.	Kecenderungan tingkat partisipasi konsumsi daging di daerah kota menurut tingkat pendapatan.....	19
3.	Tingkat Partisipasi Konsumsi Daging antara Rumah Tangga Di Daerah Desa pada Tahun 1996, 1999, dan 2002 Menurut Tingkat Pendapatan.....	21
4.	Tingkat Partisipasi Konsumsi Daging antara Rumah Tangga Di Daerah Kota pada Tahun 1996, 1999, dan 2002 Menurut Tingkat Pendapatan.....	22

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Halaman
1. Rekomendasi.....	32

I. PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Untuk mengukur tingkat kecukupan pangan dan gizi, salah satu indikator yang digunakan adalah kecukupan protein. Menurut Widya Karya Nasional Pangan dan Gizi V (LIPI, 1994), untuk mencapai mutu gizi konsumsi pangan yang baik, kecukupan protein rata-rata per kapita per hari sebesar 46,2 gram, terdiri dari 15 gram dari protein hewani, masing-masing berasal dari ikan (9 gram) dan dari ternak (6 gram). Kemudian Widya Karya Nasional Pangan dan Gizi VI (LIPI, 1998) memberikan rekomendasi kecukupan protein rata-rata 50 gram per kapita per hari dengan sumbangan dari protein ternak tetap 6 gram.

Masih dipertahankannya protein ternak atau protein hewani tersebut menunjukkan bahwa protein hewani memiliki beberapa keunggulan dibandingkan dengan protein nabati. Keunggulan tersebut meliputi: (1) mempunyai komposisi asam amino yang lebih lengkap, (2) mengandung vitamin yang mudah diserap, (3) mengandung zat besi yang mudah diserap, dan (4) nilai cerna protein dan zat besi lebih baik daripada bahan pangan nabati (Ariningsih, 2002). Protein hewani merupakan bagian yang sangat penting bagi tubuh manusia karena sifatnya yang sulit digantikan dan merupakan pembawa sifat keturunan dari generasi ke generasi dan sangat berperan dalam proses perkembangan kecerdasan manusia dan pembangunan bangsa (Soehadji, 1994).

Secara umum, permasalahan konsumsi pangan di Indonesia adalah masih sangat rendahnya kontribusi pangan sumber protein hewani dalam menu makanan sehari-hari, khususnya daging. Namun bagi masyarakat yang berkecukupan, dengan banyaknya pilihan yang tersedia akan mengakibatkan berubahnya pola konsumsi. Purba (2004) mengemukakan bahwa menurut hukum Engel peningkatan

pendapatan akan menurunkan proporsi pengeluaran untuk konsumsi pangan, sedangkan hukum Bennet menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan akan mengarah pada meningkatnya proporsi pengeluaran untuk lemak dan protein. Lebih lanjut Purba (2004) mengemukakan bahwa menurut hasil studi terdahulu pada umumnya permintaan pangan hewani responsif terhadap perubahan pendapatan dan harga terutama bagi konsumen berpendapatan rendah dan sedang.

Bila kita teliti lebih cermat, sudah banyak studi yang dilakukan para ahli tentang konsumsi pangan hewani namun secara agregat, belum ada penelitian yang secara spesifik menganalisis pola konsumsi daging secara disagregat. Dalam penelitian ini, daging akan didisagregasi menjadi daging sapi, daging kerbau, daging kambing, daging babi, daging ayam ras, daging ayam kampung, daging unggas segar lainnya, daging segar lainnya selain unggas, dendeng, abon, daging kalengan, daging diawetkan lainnya, hati, jeroan, tetelan, tulang, dan daging lainnya selain daging segar dan daging diawetkan.

Sementara di dalam BMP Penanganan dan Pengolahan Hasil Peternakan (PANG4313) memang dibahas sumber protein hewani dengan cara didisagregasi seperti yang disebutkan di atas. Namun berdasarkan "analisis awal kondisi BMP" Penanganan dan Pengolahan Hasil Peternakan (PANG4313) belum terdapat informasi yang didasarkan atas hasil penelitian tentang tingkat partisipasi konsumsi daging. Dalam BMP tersebut juga belum ada informasi mengenai tingkat partisipasi konsumsi daging masyarakat perkotaan dan perdesaan di Indonesia. Padahal, seperti kita ketahui tingkat partisipasi konsumsi daging masyarakat berbeda antar daerah dan antar kelompok pendapatan. Tingkat partisipasi konsumsi daging rumah tangga daerah perkotaan berbeda antar pendapatan rendah, sedang, dan tinggi demikian juga halnya daerah perdesaan.

Mengingat BMP bagi mahasiswa Universitas Terbuka merupakan sumber informasi utama, maka dirasa perlu bagi mahasiswa untuk memperoleh informasi tingkat partisipasi konsumsi daging sebagai bekal mahasiswa agar dapat menentukan pilihan penanganan dan pengolahan hasil peternakan setelah menyelesaikan studinya sesuai kebutuhan protein hewani masyarakat Indonesia. Tingkat partisipasi konsumsi daging pada masyarakat perkotaan maupun perdesaan perlu diketahui oleh mahasiswa agar nanti dapat mengambil kebijakan di lapangan. Dengan demikian kebijakan yang mereka ambil tidak bersifat umum, namun mempertimbangkan karakteristik masyarakat (lokasi masyarakat, tingkat pendapatan, dan lain-lain).

I.2 Permasalahan Penelitian

Dari penjelasan di atas, permasalahan yang akan diangkat menjadi permasalahan penelitian adalah: Bagaimana tingkat partisipasi konsumsi berbagai jenis daging di Indonesia menurut lokasi dan tingkat pendapatan masyarakat?

I.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan perumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Menganalisis tingkat partisipasi konsumsi berbagai jenis daging di Indonesia.
2. Menganalisis bagian-bagian dari BMP Penanganan dan Pengolahan Hasil Peternakan (PANG4313) yang akan diberikan tambahan informasi sebagai bahan revisi .

I.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini secara khusus diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan revisi BMP Penanganan dan Pengolahan Hasil Peternakan (PANG4313). Secara umum diharapkan berguna bagi mahasiswa

Program Studi Ilmu Teknologi Pangan FMIPA Universitas Terbuka
untuk mengambil kebijakan kelak jika terjun ke masyarakat.

II. TINJAUAN PUSTAKA

II.1 Pola Konsumsi

Pangan adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati dan air, baik yang diolah maupun yang tidak diolah yang diperuntukkan sebagai makanan dan minuman bagi konsumsi manusia termasuk bahan tambahan pangan, bahan baku pangan, dan bahan lain yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan dari atau pembuatan makanan dan minuman.

Pangan yang dikonsumsi penduduk terdiri dari pangan pokok dan pangan hewani. Pangan pokok sebagai sumber karbohidrat sebagian besar dipenuhi dari konsumsi beras, sedangkan pangan hewani (protein) banyak diperoleh dari konsumsi daging, ikan, telur, dan susu. Protein hewani berperan dan berfungsi sebagai zat pembangun struktur tumbuh, zat pengatur (bio katalisator), buffer dalam cairan tubuh, penyangga racun/penyakit, sumber energi dan sebagai hormon (Nasution, 2002).

Pola konsumsi pangan adalah susunan makanan yang mencakup jenis dan jumlah bahan makanan rata-rata perorangan per hari yang umum dikonsumsi/dimakan penduduk dalam jangka waktu tertentu. Pola konsumsi merupakan cara mengkombinasikan elemen konsumsi dengan tingkat konsumsi secara keseluruhan (Magrabi et al. 1991 *dalam* Rachman 2001). Konsumsi makan adalah kebutuhan yang meliputi jumlah makan yang dikonsumsi, frekuensi makan, dan macam makanan yang dikonsumsi. Terdapat tiga cara menguraikan tingkat konsumsi, yaitu: (1) berdasarkan jenis atau macam dan jumlah barang dan jasa yang dikonsumsi rumah tangga, (2) menurut pengelompokan penggunaan komoditas, dan (3) menurut nilai (pengeluaran) dari komoditas yang dikonsumsi.

Menurut Kuntjoro (1984), pola konsumsi antar penduduk dapat berbeda karena perbedaan pendapatan dan daerah tinggal. Rumah tangga yang berpendapatan lebih tinggi memperlihatkan daya konsumsi yang inelastis dengan pangan nabati, tetapi elastis terhadap pangan hewani, dan sebaliknya bagi tingkat pendapatan rendah. Sementara menurut Daud (1986), pola konsumsi dapat dicerminkan oleh pangsa pengeluaran pangan yang berbeda antara kota dan desa. Sudayanto et al. (2000) dan Ariani et al. (2000) menunjukkan bahwa krisis ekonomi juga berdampak pada pola konsumsi. Krisis ekonomi berdampak pada peningkatan proporsi pengeluaran pangan baik di kota maupun di desa pada semua kelompok pendapatan/pengeluaran.

Dari hasil penelitian Martianto et al (1993) di Propinsi Maluku ditemukan bahwa peningkatan pendapatan bagi kelompok pendapatan rendah akan meningkatkan pengeluaran untuk pangan pokok. Sebaliknya bagi kelompok berpendapatan tinggi, pengeluaran untuk pangan pokok menurun tetapi pengeluaran untuk pangan hewani, sayur, dan buah meningkat. Selain itu, peningkatan pendapatan juga meningkatkan keragaman dalam masing-masing kelompok komoditas pangan. Menurut Martianto (1995), salah satu faktor yang berperan dalam pembentukan pola konsumsi pangan adalah faktor ketersediaan. Sebagai contoh, beberapa daerah terkenal sebagai penghasil ikan seperti Sulawesi Selatan dan Maluku, pengeluaran masyarakat untuk mengkonsumsi ikannya juga tinggi (Pakpahan dan Suhartini, 1990).

Pola konsumsi juga dipengaruhi oleh produksi pangan, daya beli masyarakat, tingkat kesadaran masyarakat akan pentingnya mengkonsumsi pangan tertentu, lingkungan sosial dan ekonomi, serta asosiasi emosional (Sumekar, 1993). selain itu hasil penelitian Iwantoro (1987), menunjukkan bahwa pola konsumsi protein asal ternak antar wilayah dipengaruhi oleh komposisi pendidikan dan

umur penduduk untuk perdesaan, sedangkan untuk perkotaan dipengaruhi oleh komposisi pendidikan dan tingkat pendapatan.

II.2 Tingkat Partisipasi Konsumsi

Tingkat partisipasi konsumsi pangan didefinisikan sebagai persentase rumah tangga contoh yang dilaporkan mengkonsumsi jenis pangan tertentu (Suyanto, 1992). Kegunaannya adalah untuk mengetahui komoditas terpilih di antara sumber protein yang merupakan sumber utama zat gizi dan melihat pergeseran peringkat kontribusi di antara komoditas tersebut.

Analisis perubahan tingkat partisipasi konsumsi digunakan untuk melihat perubahan tingkat partisipasi rumah tangga dalam mengkonsumsi berbagai jenis bahan pangan, yang dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan tabulasi silang. Perubahan tingkat partisipasi konsumsi dapat digunakan untuk melihat perubahan pola konsumsi seperti yang dilakukan Erwidodo, Ariani M, Purwoto A (1998), dalam penelitiannya mengenai perubahan pola konsumsi sumber protein hewani di Indonesia. Tingkat partisipasi konsumsi berbeda antar wilayah (desa-kota) dan antar tingkat pendapatan (rendah, sedang, tinggi). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tingkat partisipasi konsumsi protein hewani cenderung meningkat dari tahun 1987 sampai dengan 1993, kecuali daging kambing dan ayam kampung untuk wilayah perkotaan. Penurunan juga terjadi pada konsumsi telur itik dan susu cair untuk daerah perkotaan dan susu secara keseluruhan untuk tingkat pendapatan rendah.

Menurut Martianto (1995), proporsi atau tingkat konsumsi rumah tangga yang mengkonsumsi pangan hewani meningkat seiring dengan meningkatnya pendapatan. Dibanding wilayah desa, partisipasi rumah tangga kota yang mengkonsumsi pangan hewani relatif lebih tinggi. Semakin tinggi pendapatan, jenis pangan hewani yang dikonsumsi semakin beragam.

II.3 Tingkat Konsumsi

Analisis mengenai perubahan tingkat konsumsi pangan dilakukan dengan melihat perubahan tingkat konsumsi pangan (kg/kapita/tahun) untuk berbagai jenis pangan tertentu dengan pengelompokan menurut wilayah dan kelompok pendapatan. Tingkat konsumsi dapat dinyatakan dalam nilai mutlak dan pangsa (persentase) pengeluaran pangan dan non pangan untuk berbagai kelompok pangan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hermanto Sudaryanto T, Parwoto A (1996), Sawit et al. (1999), Erwidodo Ariani M, Purwoto A (1998) masing-masing menggunakan data Susenas 1984, 1987, 1990, 1993 menemukan bahwa: (1) pangsa pengeluaran untuk pangan masih lebih besar dibanding pengeluaran untuk non pangan, (2) tingkat keragaman konsumsi yang diukur dengan indeks Symson menunjukkan bahwa pada kelompok pendapatan rendah terdapat kecenderungan penurunan keragaman pada periode 1984 – 1993, sedangkan pada kelompok pendapatan sedang dan tinggi terjadi peningkatan. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan pendapatan antara kelompok pendapatan rendah dan tinggi, (3) konsumsi pangan mengarah ke menu yang berimbang, terutama untuk kelompok pendapatan sedang dan tinggi, (4) konsumsi pangan sumber protein menunjukkan kecenderungan peningkatan pada periode 1987 – 1993, dan (5) pangsa pengeluaran pangan menurun dengan meningkatnya rata-rata pendapatan.

III. METODE PENELITIAN

III.1 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder berupa data Survei Sosial Ekonomi Nasional yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 1996, 1999, dan 2002. Data yang digunakan adalah data pengeluaran dan konsumsi berbagai jenis daging serta karakteristik sosiodemografi rumah tangga contoh yaitu jumlah anggota rumah tangga.

III.2 Pengelompokan Rumah Tangga Contoh

Analisis perilaku konsumsi berbagai jenis daging dibedakan menurut tipe daerah dan kelompok pendapatan. Tipe daerah dibagi dua, yaitu perkotaan dan perdesaan. Untuk menentukan daerah kota atau desa, digunakan tiga indikator yaitu kepadatan penduduk, persentase rumah tangga tani, dan jumlah fasilitas perkotaan (BPS, 1999). Tingkat pendapatan rumah tangga dibagi menjadi tiga kelompok pendapatan seperti kriteria yang dibuat oleh Bank Dunia, yaitu: (1) kelompok pendapatan rendah (40% terendah), (2) kelompok pendapatan sedang (40% menengah), dan (3) kelompok pendapatan tinggi (20% tertinggi).

III.3 Pengelompokan Data

Dari 200 lebih jenis komoditas yang dikelompokkan ke dalam makanan, kurang lebih 90 jenis komoditas di antaranya dikategorikan sebagai pangan sumber protein hewani dan nabati. Dalam penelitian ini yang diteliti hanyalah pangan sumber protein hewani khususnya kelompok daging. Rincian kelompok daging yang akan diteliti adalah seperti yang ditunjukkan dalam Tabel 1 berikut:

Tabel 1 : Rincian kelompok daging yang diteliti

Kelompok	Rincian Anggota Kelompok
Daging Segar	Daging sapi, daging kerbau, daging kambing, daging babi, daging ayam ras, daging ayam kampung, daging unggas lainnya, dan daging lainnya.
Daging Diawetkan	Dendeng, abon, daging dalam kaleng, dan daging diawetkan lainnya.
Daging Lainnya	Hati, jeroan (selain hati), tetelan, tulang, dan lainnya.

III.4 Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif dan ekonometrika. Analisis deskriptif digunakan untuk melihat pola konsumsi berbagai jenis daging dan pengeluarannya. Analisis ekonometrika digunakan untuk menjelaskan respon perubahan permintaan konsumsi daging terhadap perubahan harga sendiri, harga komoditas lain, pengeluaran, dan jumlah anggota rumah tangga.

III.5 Definisi

Tipe Daerah

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS, 2002), untuk menentukan suatu daerah apakah kota atau desa, tergantung pada skor atau nilai yang didasarkan pada tiga buah variabel: kepadatan penduduk, persentase rumah tangga tani, dan fasilitas perkotaan. Jumlah nilai dari ketiga variabel tersebut kemudian digunakan untuk menentukan apakah suatu daerah termasuk kategori daerah perkotaan atau perdesaan. Jika nilai lebih kecil atau sama dengan 16 maka daerah tersebut disebut desa. Dan jika lebih atau sama dengan 23 maka disebut kota, kalau di antaranya ditentukan berdasarkan penelitian lapangan tentang perkembangan masing-masing.

Tabel 2 : Tipe Daerah Berdasarkan Nilai Variabel Kepadatan Penduduk, Persentase Rumah Tangga Tani, dan Fasilitas Perkotaan

Kepadatan Penduduk	Rumah Tangga Tani	Fasilitas Perkotaan	Nilai Rank
> 5000	< 25	> 8	10
4000 – 4999	26 – 35	7	9
3500 – 3999	36 – 45	6	8
3000 – 3499	46 – 55	5	7
2500 – 2999	56 – 65	4	6
2000 – 2499	66 – 75	3	5
1500 – 1999	76 – 85	2	4
1000 – 1499	86 – 90	1	3
500 – 999	91 – 95	0	2
< 499	> 96	-	1

Wilayah Cacah dan Segmen

Menurut BPS (2002), wilayah cacah (Wilcah) adalah bagian dari suatu wilayah desa/kelurahan yang pada umumnya merupakan wilayah kerja seorang pencacah. Wilcah harus punya batas yang jelas baik batas alam maupun buatan yang diperkirakan tidak akan berubah dalam jangka waktu 10 tahun. Sebuah wilcah umumnya mencakup sekitar 200 – 300 rumah tangga atau bangunan fisik bukan tempat tinggal, atau gabungan dari rumah tangga dan bangunan fisik bukan tempat tinggal. Segmen adalah bagian dari wilcah yang mempunyai batas jelas. Besarnya segmen tidak dibatasi oleh jumlah rumah tangga atau bangunan fisik. Kelompok Segmen adalah satu atau gabungan beberapa segmen utuh yang berdekatan, dengan jumlah rumah tangga sekitar 70.

Rumah Tangga dan Anggota Rumah Tangga

Rumah tangga dibedakan menjadi dua, yaitu rumah tangga biasa dan rumah tangga khusus. Rumah tangga biasa adalah seseorang atau sekelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan fisik/sensus, dan biasanya makan bersama dari satu dapur. Rumah tangga khusus adalah: (1) rumah tangga yang

kepengurusan kebutuhan sehari-harinya dikelola oleh suatu yayasan atau lembaga, dan (2) kelompok orang yang mondok dengan makan dan berjumlah 10 orang atau lebih. Rumah tangga khusus tidak dicakup dalam Susenas.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengalami kendala pengumpulan data sekunder yang lengkap sesuai yang diperlukan. Data terbaru yang memenuhi kebutuhan analisis hanya sampai 2002. Karena itu, jika pada tahun-tahun berikutnya data statistik yang dibutuhkan telah diterbitkan, maka laporan ini akan diperbarui sesuai dengan data terakhir dengan menggunakan metode yang telah digunakan. Hal ini juga untuk memenuhi kebutuhan revisi bahan ajar BMP Penanganan dan Pengolahan Hasil Peternakan (PANG4313).

Seperti yang telah disebutkan di depan, tingkat partisipasi konsumsi pangan didefinisikan sebagai persentase rumah tangga contoh yang dilaporkan mengkonsumsi jenis pangan tertentu (Suyanto, 1992). Kegunaannya adalah untuk mengetahui komoditas terpilih di antara sumber protein yang merupakan sumber utama zat gizi dan melihat pergeseran peringkat kontribusi di antara komoditas tersebut. Untuk membahas tingkat partisipasi konsumsi daging, maka akan dibagi menurut daerah desa, kota, dan total (desa dan kota).

IV.1 Tingkat Partisipasi Konsumsi Daging Di Daerah Desa

Tingkat pendapatan pada masyarakat yang tinggal di daerah desa memiliki ciri tersendiri bila dibandingkan dengan masyarakat yang tinggal di daerah kota. Padahal tingkat partisipasi konsumsi atas berbagai jenis daging yang terjadi di seluruh lapisan masyarakat ditentukan oleh harga serta ketersediaan barang yang bersangkutan. Dengan demikian akses terhadap pangan sumber protein berupa daging hewani untuk masyarakat di daerah desa juga memiliki ciri tersendiri. Apalagi jika dikaitkan dengan ketersediaan beberapa jenis daging tertentu, misalnya ayam buras lebih banyak tersedia (sehingga lebih mudah diperoleh) di daerah desa daripada kota, dan sebaliknya untuk ayam ras.

Dari Tabel 3 terlihat bahwa, ketika sebelum terjadi masa-masa krisis ekonomi, maka data pada tahun 1996 menunjukkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat yang tinggal di desa masih tinggi untuk ayam buras, yaitu 59.27% dan ayam ras (56.67%) untuk kelompok daging segar, kemudian dendeng (4.43%) untuk kelompok daging awetan, serta hati (10.82) untuk kelompok daging selain daging segar dan awetan.

Tabel 3 : Tingkat Partisipasi Konsumsi Daging Di Daerah Desa Tahun 1996, 1999, dan 2002 (dalam persen)

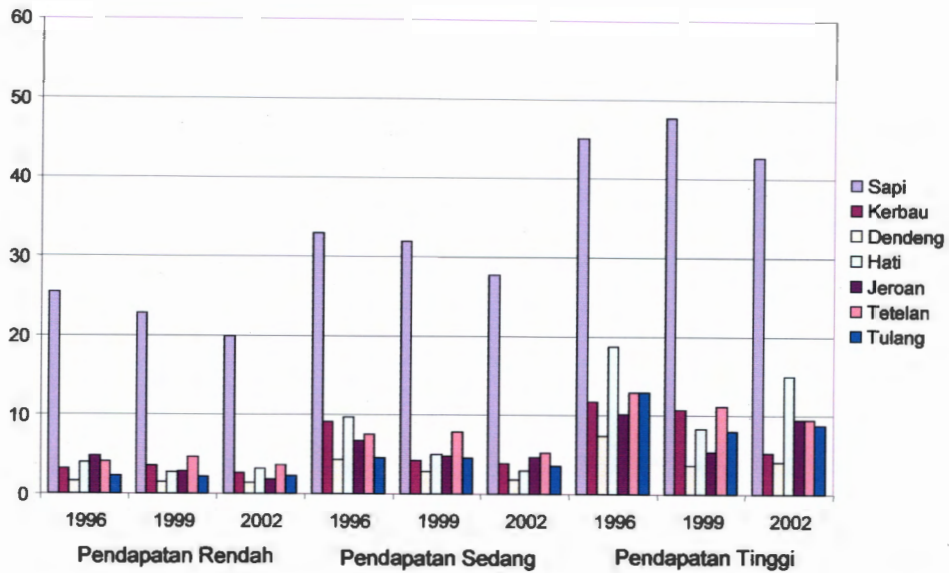
	1996	1999	2002
Daging segar			
Sapi	34.46	34.11	30.10
Kerbau	8.04	6.16	3.88
Kambing	8.26	6.62	7.02
Babi	14.19	10.20	12.90
Ayam ras	56.67	43.09	58.12
Ayam buras	59.27	38.70	42.96
Unggas lain	4.95	2.93	3.81
Segar lainnya	8.83	4.65	4.79
Daging awetan			
Abon	1.33	1.32	0.79
Dendeng	4.43	2.68	2.41
Kalengan	1.02	0.11	0.75
Awetan lainnya	0.74	0.54	0.38
Daging lainnya			
Hati	10.82	5.37	8.03
Jeroan	7.20	4.33	5.32
Tetelan	8.15	7.91	6.11
Tulang	6.57	4.87	4.87
Lain-lainnya	1.62	2.08	1.02

Namun, ketika pada masa krisis ekonomi, data tahun 1999 menunjukkan perubahan. Ketika daya beli masyarakat di daerah desa menurun, partisipasi konsumsi untuk kelompok daging segar

tertinggi diduduki oleh ayam ras (43.99%) selanjutnya ayam buras (38.70%). Penyebabnya, ayam ras lebih tersedia dengan harga yang lebih murah, ada pun ayam buras, dengan harga yang lebih tinggi, kemungkinan dipilih untuk dijual dan uangnya digunakan untuk membeli ayam ras. Untuk kelompok daging awetan tetap dendeng sebesar 2.68% dan untuk kelompok selain daging segar dan awetan berubah ke tetelan yang lebih murah daripada hati.

Selanjutnya pada data tahun 2002, setelah masa sulit terlampaui, ternyata perekonomian masyarakat daerah desa belum mampu untuk meningkatkan tingkat partisipasi konsumsi rumah tangga. Partisipasi konsumsi terhadap daging segar masih tetap untuk ayam ras (58.12%), untuk kelompok daging awetan sebesar 2.42%, dan untuk kelompok selain daging segar dan awetan adalah hati (8.03%).

Jika dilihat dari kecenderungan partisipasi konsumsi masyarakat di daerah desa (Gambar 1), perbaikan ekonomi pada tahun-tahun setelah krisis ekonomi nampaknya belum mampu mendongkrak tingkat partisipasi konsumsi daging tersebut. Data di bawah ini menunjukkan bahwa baik untuk masyarakat berpendapatan rendah, sedang, dan tinggi semuanya menunjukkan kecenderungan penurunan tingkat partisipasi konsumsi untuk sapi, kerbau, dendeng, hati, jeroan, tetelan, dan tulang. Jadi secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa adanya perbaikan kondisi sosial, ekonomi, dan politik yang diharapkan mampu meningkatkan pendapatan masyarakat di daerah desa ternyata masih digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok lainnya.



Gambar 1 : Grafik Kecenderungan Tingkat Partisipasi Konsumsi Daging Di Daerah Desa Menurut Tingkat Pendapatan

IV.2 Tingkat Partisipasi Konsumsi Daging Di Daerah Kota

Data terolah (Tabel 4) mengenai tingkat partisipasi konsumsi di daerah kota menunjukkan bahwa masyarakat yang hidup di kota pada tahun 1996 memiliki tingkat partisipasi yang tinggi terhadap kelompok daging segar adalah ayam ras sebesar 86.95%, diikuti sapi sebesar 75.20%, dan ayam buras 53.76%. Sedangkan untuk daging awetan, yang tertinggi adalah dendeng sebesar 17.93%. Ada pun untuk jenis daging selain segar dan awetan, yang tinggi adalah untuk hati sebesar 37.47% dan tetelan sebesar 30.88%.

Pada tiga tahun berikutnya, 1999, peringkatnya masih sama yaitu ayam ras (78.34%), sapi (65.79%), dan ayam buras (37.88%) untuk kelompok daging segar. Untuk kelompok daging awetan, juga masih ditempati dendeng (10.06%). Perbedaan terjadi pada kelompok selain daging segar dan awetan, posisi hati digeser oleh tetelan sebesar 30.88%.

Pada tahun 2002, untuk kelompok daging segar, tingkat partisipasi terhadap ayam ras menjadi 91.42%, sapi (69.69%), dan ayam buras (44.56%). Untuk kelompok daging awetan, dendeng sebesar 16.18%, dan hati (33.51%) serta tetelan (30.83%), untuk kelompok selain daging segar dan awetan.

Tabel 4 : Tingkat Partisipasi Konsumsi Daging Di Daerah Kota Tahun 1996, 1999, dan 2002 (dalam persen)

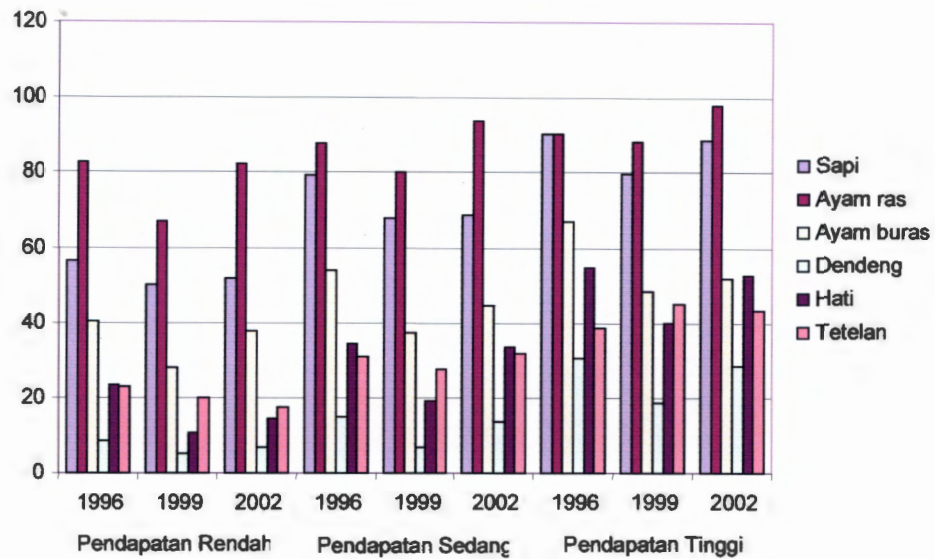
	1996	1999	2002
Daging segar			
Sapi	75.20	65.79	69.69
Kerbau	13.29	6.43	5.34
Kambing	10.14	6.57	9.81
Babi	17.58	14.56	13.68
Ayam ras	86.95	78.34	91.42
Ayam buras	53.76	37.88	44.56
Unggas lain	2.85	3.03	4.06
Segar lainnya	4.65	5.11	5.38
Daging awetan			
Abon	7.54	2.37	3.83
Dendeng	17.93	10.06	16.18
Kalengan	5.44	1.26	3.69
Awetan lainnya	4.64	1.26	3.69
Daging lainnya			
Hati	37.47	23.20	33.51
Jeroan	17.74	10.67	17.51
Tetelan	30.88	30.88	30.83
Tulang	21.68	16.13	14.87
Lain-lainnya	5.94	8.55	6.84

Gambar 2 menunjukkan bahwa perbaikan kondisi perekonomian di Indonesia, yang kemudian berpengaruh terhadap tingkat pendapatan masyarakat yang semakin tinggi membuat tingkat partisipasi konsumsi semakin tinggi. Daya beli masyarakat yang semakin tinggi membuat rumah tangga mampu untuk mengkonsumsi pangan yang lebih beragam dan berkualitas. Jika

dikaitkan dengan daya beli dan ketersediaan barang, maka selayaknyalah apabila ayam menempati tingkat partisipasi tertinggi. Hal ini disebabkan, di daerah perkotaan, ayam tersedia dalam jumlah besar dan dengan harga yang lebih murah.

Hasil pengamatan tingkat partisipasi masyarakat terhadap konsumsi daging ayam ras, sapi, dan bukan ras untuk kelompok daging segar, dendeng untuk kelompok daging awetan, dan hati serta tetelan untuk kelompok bukan daging segar atau awetan, ternyata menunjukkan kecenderungan yang sama jika pengamatan difokuskan pada tahun 1996, 1999, dan 2002. Kecenderungan tersebut berupa penurunan pada tahun 1999, kemudian meningkat lagi pada tahun 2002. Kalau dilihat dari kondisi perekonomian saat itu memang cukup beralasan, karena pada tahun 1999 masih terpengaruh oleh kondisi krisis ekonomi pada tahun 1998, yaitu pada saat terjadi gejolak politik pada saat-saat lengsernya kekuasaan orde baru.

Demikian halnya jika tingkat partisipasi masyarakat terhadap konsumsi daging tersebut di atas dilihat berdasarkan tingkat pendapatan masyarakat (rendah, sedang, dan tinggi) seperti yang disajikan pada Tabel 4. Beberapa data menunjukkan bahwa tingkat partisipasi konsumsi daging di Indonesia masih relatif rendah. Apalagi bagi masyarakat berpendapatan rendah, mengkonsumsi daging masih merupakan hal yang mewah. Sebagian penduduk bahkan mengkonsumsi daging hanya pada saat-saat tertentu saja. Dengan demikian menunjukkan bahwa baik masyarakat berpendapatan rendah, sedang, atau pun tinggi belum menyadari pentingnya pemenuhan gizi khususnya protein hewani. Sementara, kesadaran akan pentingnya pemenuhan gizi dan didorong oleh peningkatan pendapatan mendorong terjadinya peningkatan partisipasi konsumsi daging.



Gambar 2 : Grafik Kecenderungan Tingkat Partisipasi Konsumsi Daging Di Daerah Kota Menurut Tingkat Pendapatan

IV.3 Tingkat Partisipasi Konsumsi Daging Total

Tabel 5 menunjukkan bahwa secara total atau kondisi di Indonesia, pada tahun 1996, tingkat partisipasi konsumsi tertinggi untuk kelompok daging segar adalah ayam ras (70.86%), ayam buras (55.99%), dan sapi (54.09%). Untuk kelompok daging awetan adalah dendeng (10.91%), dan hati (23.54%) untuk kelompok selain daging dan awetan.

Pada tahun 1999, partisipasi tertinggi untuk kelompok daging segar adalah ayam ras (59.99%) dan sapi (48.69%). Dendeng (6.02%) untuk kelompok daging awetan, dan tetelan (18.79%) untuk kelompok selain daging dan awetan.

Ketika kondisi perekonomian sudah membaik, yang diwakili oleh data pada tahun 2002, terlihat bahwa tingkat partisipasi tertinggi adalah ayam ras (75.15%) dan sapi (50.56%) untuk kelompok daging segar. Untuk kelompok daging awetan, dendeng adalah

yang tertinggi yaitu sebesar 6.02% dan tetelan (18,79%) untuk kelompok selain daging segar dan awetan.

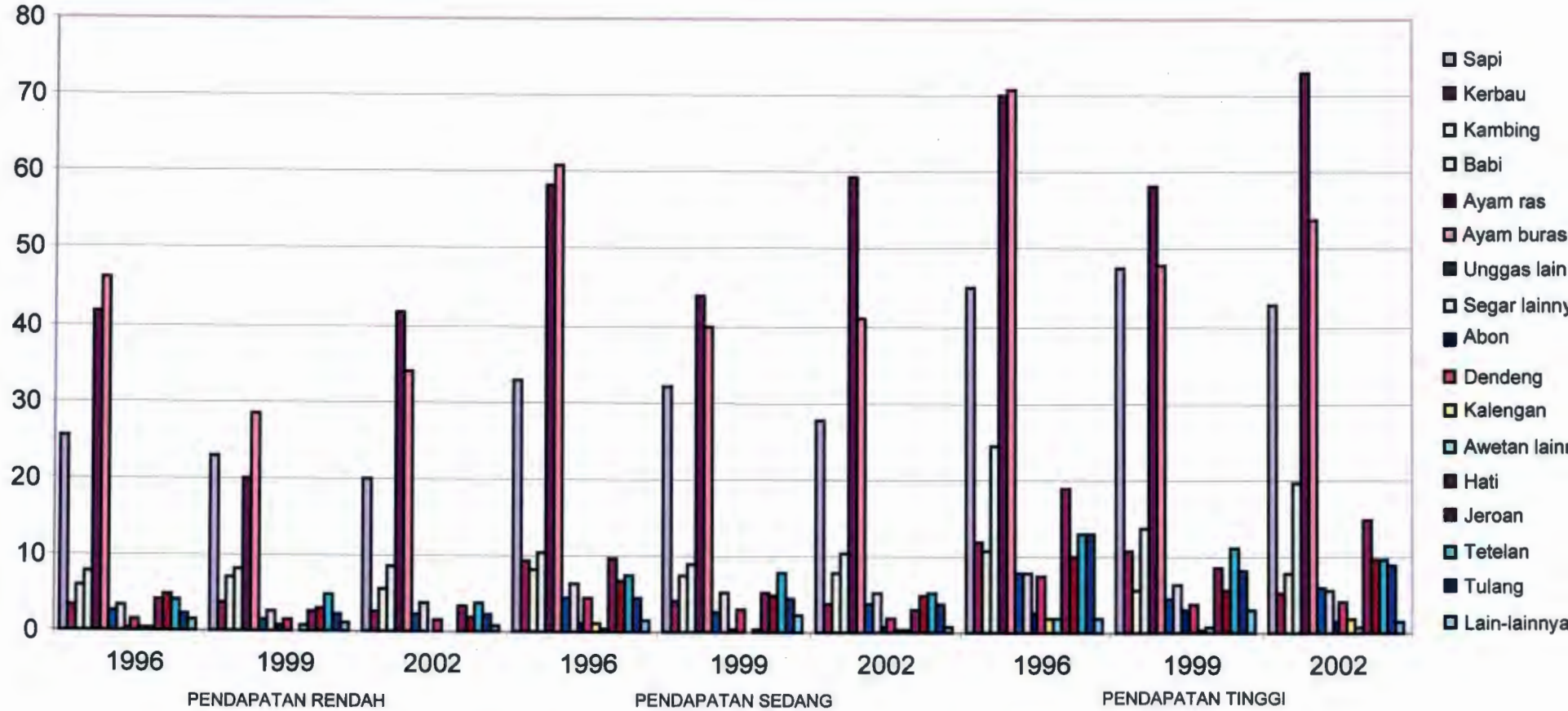
Tabel 5 : Tingkat Partisipasi Konsumsi Daging Total Tahun 1996, 1999, dan 2002 (dalam persen)

	1996	1999	2002
Daging segar			
Sapi	54.09	48.69	50.56
Kerbau	10.54	6.08	4.69
Kambing	8.81	6.48	8.36
Babi	15.37	12.20	13.32
Ayam ras	70.86	59.99	75.15
Ayam buras	55.99	38.12	42.92
Unggas lain	3.82	3.85	3.78
Segar lainnya	5.24	4.80	4.96
Daging awetan			
Abon	4.25	1.74	2.52
Dendeng	10.91	6.02	9.54
Kalengan	3.26	0.73	2.17
Awetan lainnya	2.50	1.40	1.78
Daging lainnya			
Hati	23.54	13.90	21.40
Jeroan	12.27	7.36	11.61
Tetelan	19.02	18.79	19.17
Tulang	13.74	10.46	10.10
Lain-lainnya	3.65	5.03	4.17

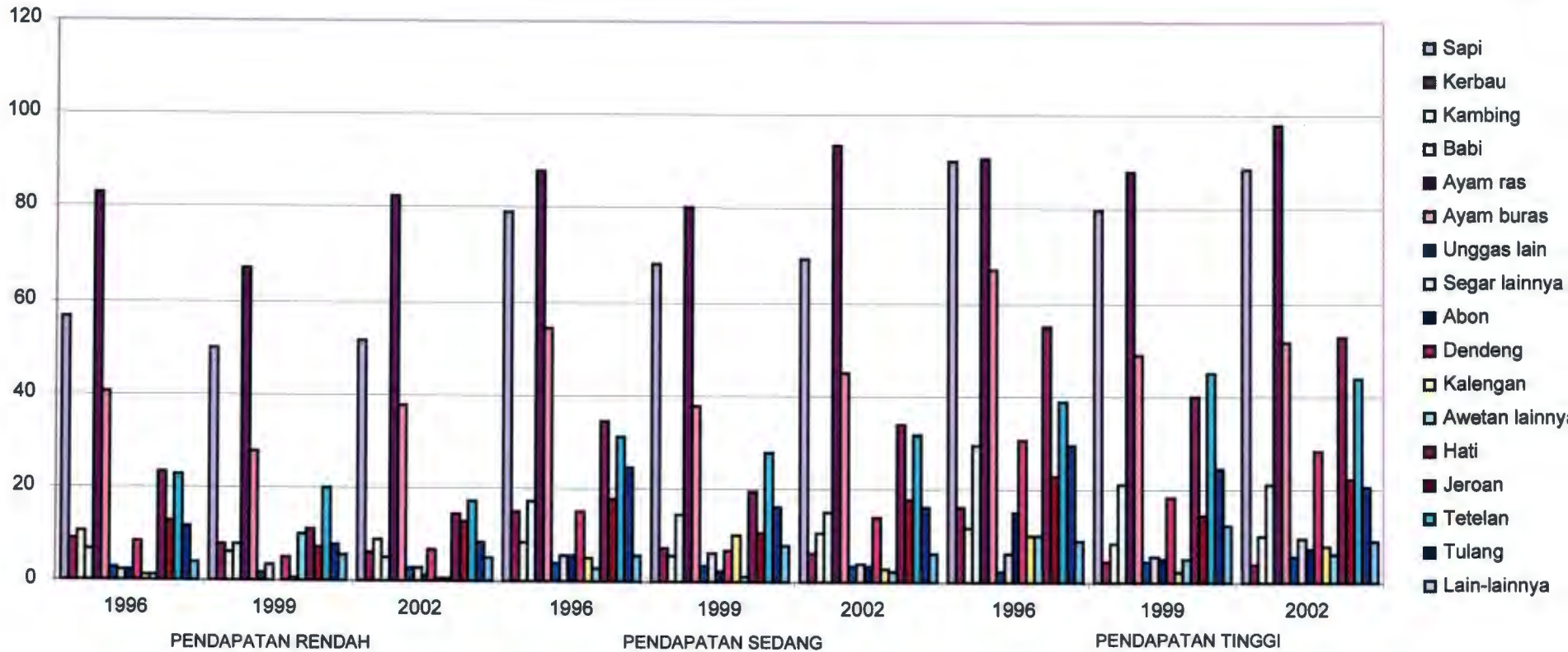
IV.4 Perbandingan Tingkat Partisipasi Konsumsi Daging antara Rumah Tangga Di Daerah Desa dan Kota

Berdasarkan data yang disajikan pada Gambar 3 dan 4, terlihat beberapa hal untuk dicermati, yaitu:

- Untuk daging kerbau, yang terjadi adalah terjadi penurunan tingkat partisipasi pada semua tingkat pendapatan (rendah, sedang, dan tinggi) dari tahun 1996, 1999, dan 2002, baik daerah desa maupun kota.



Gambar 3 : Grafik Tingkat Partisipasi Konsumsi Daging antara Rumah Tangga Di Daerah Desa pada Tahun 1996, 1999, dan 2002 Menurut Tingkat Pandapatan



Gambar 4 : Grafik Tingkat Partisipasi Konsumsi Daging antara Rumah Tangga Di Daerah Kota pada Tahun 1996, 1999, dan 2002 Menurut Tingkat Pandapatan

- Untuk daging kambing, tingkat partisipasi konsumsinya lebih besar di daerah desa daripada kota, yaitu berturut-turut sebesar 6.62% dan 6.52%.
- Untuk daging babi, pada masyarakat dengan tingkat pendapatan rendah, rumah tangga di daerah desa tingkat partisipasi konsumsinya lebih tinggi daripada di daerah kota. Ada pun bagi masyarakat dengan tingkat pendapatan sedang sampai tinggi, yang terjadi adalah sebaliknya, tingkat partisipasi konsumsi rumah tangga yang tinggal di daerah kota lebih tinggi daripada yang tinggal di daerah desa. Penyebabnya, masyarakat non muslim berpendapatan rendah pengonsumsi daging babi sebagian besar adalah masyarakat desa seperti di Nusa Tenggara Timur atau Papua. Sedangkan, rumah tangga non muslim dengan tingkat pendapatan sedang dan tinggi lebih banyak tinggal di daerah kota.
- Untuk ayam buras, bagi rumah tangga berpendapatan rendah dan sedang yang tinggal di daerah desa memiliki angka partisipasi lebih besar daripada yang tinggal di daerah kota untuk tahun 1996 dan 1999. Hal ini berkaitan dengan persediaan ayam buras yang lebih banyak terdapat di daerah desa. Adapun untuk tahun 2002, yang terjadi adalah sebaliknya, rumah tangga kota lebih berpartisipasi dalam mengonsumsi ayam buras, karena memiliki daya beli yang lebih baik untuk ayam buras yang lebih mahal daripada ayam ras.
- Untuk ayam ras, angka partisipasi semakin meningkat dari rumah tangga dengan penghasilan rendah ke tinggi. Bila dibandingkan antara yang tinggal di daerah desa dan kota, maka angka partisipasi terhadap ayam ras lebih tinggi rumah tangga di daerah kota. Hal ini dikarenakan ayam ras lebih

banyak tersedia di kota, sehingga lebih mudah diakses oleh mereka yang tinggal di daerah kota.

- Untuk daging awetan dan selain daging segar dan awetan, angka partisipasinya jauh lebih besar bagi rumah tangga yang tinggal di daerah kota daripada desa. Penyebab utamanya adalah faktor ketersediaan, sehingga akses rumah tangga yang tinggal di daerah kota lebih besar daripada yang di desa. Rumah tangga desa lebih tidak mengenal daging dalam bentuk jeroan atau tetelan, apalagi daging awetan. Rumah tangga desa umumnya membeli daging dalam bentuk utuh, sehingga diperhitungkan sebagai daging segar.

IV.5 Penempatan Hasil Penelitian Dalam BMP Penanganan dan Pengolahan Hasil Peternakan (PANG4313)

Berdasarkan hasil analisis awal kondisi BMP Penanganan dan Pengolahan Hasil Peternakan (PANG4313) seperti yang disajikan pada Tabel 6 dan dalam rangka revisi BMP tersebut, maka informasi yang diperoleh dari penelitian ini akan diintegrasikan pada tempat-tempat sebagai berikut:

1. Pada bab pendahuluan dimasukkan informasi mengenai bahwa "secara umum kondisi rumah tangga di Indonesia baik yang tinggal di desa maupun kota, pada semua tingkat pendapatan, angka partisipasi konsumsi daging masih tergolong rendah"
2. Pada Modul 1 ditambahkan informasi mengenai angka partisipasi rumah tangga terhadap daging sapi dan kerbau. Dalam hal ini, berkaitan dengan daging sapi, dinyatakan bahwa "baik kondisi di desa maupun di kota, pada semua tingkat pendapatan, tingkat partisipasi terhadap daging sapi menempati urutan ketiga setelah ayam ras dan buras".

Tabel 6 : Hasil Analisis Awal Kondisi BMP Penanganan dan Pengolahan Hasil Peternakan (PANG4313)

NO	JUDUL MODUL	JUDUL KEGIATAN BELAJAR	MASALAH YANG DITEMUKAN
1	Penanganan Pascapanen Hasil Peternakan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sumber Penghasil Daging Besar 2. Berbagai Jenis Penyimpanan 3. Pemotongan Hewan Besar 	<p>Secara umum masalah yang ditemukan dalam BMP Penanganan dan Pengolahan Hasil Peternakan (PANG4313) adalah belum adanya informasi mengenai tingkat partisipasi konsumsi masyarakat perkotaan dan perdesaan di Indonesia terhadap daging. Padahal, seperti kita ketahui tingkat partisipasi konsumsi pangan masyarakat berbeda antar daerah dan antar kelompok pendapatan. Tingkat partisipasi konsumsi daging rumah tangga daerah perkotaan berbeda antar pendapatan rendah, sedang, dan tinggi, demikian juga halnya daerah perdesaan. Mengingat BMP bagi mahasiswa Universitas Terbuka merupakan sumber informasi utama, maka dirasa perlu bagi mahasiswa untuk memperoleh informasi tentang tingkat partisipasi konsumsi daging sebagai bekal mahasiswa agar dapat menentukan pilihan penanganan dan pengolahan hasil peternakan setelah menyelesaikan studinya sesuai kebutuhan protein hewani masyarakat Indonesia. Tingkat partisipasi konsumsi daging pada masyarakat perkotaan maupun perdesaan perlu diketahui oleh mahasiswa agar nanti dapat mengambil kebijakan di lapangan. Dengan demikian kebijakan yang mereka ambil tidak bersifat umum, namun mempertimbangkan karakteristik masyarakat (lokasi masyarakat, tingkat pendapatan, dan lain-lain).</p>
2	Penanganan Pascapanen Daging Ternak Kecil dan Babi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sumber Penghasil Daging Ternak Kecil dan Babi 2. Pemotongan Hewan Kecil 3. Pemotongan Babi 	
3	Teknologi Penanganan Pasca Panen Daging Unggas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sumber Penghasil Unggas 2. Produksi Daging Unggas 3. Teknologi Pemotongan Ayam 4. Pemotongan Ayam Secara Tradisional 5. Penanganan Jeroan Ayam dan Hasil Samping 6. Komoditas Daging Unggas 	
4	Teknologi Penanganan Pasca Panen Telur Unggas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jenis Unggas Produsen Telur 2. Sifat-sifat Telur Unggas 3. Pembentukan Telur dalam Induk Unggas 4. Penanganan Pasca Panen Telur Konsumsi Utuh 5. Mutu Telur Konsumsi 	
5	Penanganan Komoditas Daging	<ol style="list-style-type: none"> 1. Macam-macam Komoditas Daging 2. Komoditas Daging Sapi 3. Komoditas Daging Domba 4. Komoditas Daging Babi 	
6	Teknologi Penanganan Pasca Panen Susu	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ternak Penghasil Susu dan Produksi Susu 2. Komoditas Susu Segar dan Pemasarannya 3. Penanganan Pascapanen Susu 	

Ada pun berkaitan dengan daging kerbau dinyatakan bahwa "terjadi penurunan tingkat partisipasi pada semua tingkat pendapatan (rendah, sedang, dan tinggi) dari tahun 1996, 1999, dan 2002, baik daerah desa maupun kota".

3. Pada Modul 2, yang perlu diinformasikan adalah mengenai angka partisipasi terhadap daging kambing dan babi. Berkenaan dengan daging kambing, diinformasikan bahwa "tingkat partisipasi konsumsinya lebih besar di daerah desa daripada kota".
Selain itu, informasi mengenai daging babi adalah bahwa "untuk rumah tangga dengan tingkat pendapatan rendah, justru tingkat partisipasi konsumsinya lebih tinggi bagi rumah tangga yang tinggal di daerah desa daripada kota. Ada pun bagi masyarakat dengan tingkat pendapatan sedang sampai tinggi, yang terjadi adalah sebaliknya, tingkat partisipasi konsumsi rumah tangga yang tinggal di daerah kota lebih tinggi daripada yang tinggal di daerah desa. Fenomena ini disebabkan oleh masyarakat non muslim berpendapatan rendah yang mengkonsumsi daging babi sebagian besar adalah masyarakat desa, contohnya adalah masyarakat di Nusa Tenggara Timur atau Papua. Sedangkan, rumah tangga non muslim dengan tingkat pendapatan sedang dan tinggi lebih banyak tinggal di daerah kota".
4. Pada Modul 3, yang perlu diinformasikan adalah mengenai angka partisipasi terhadap ayam buras dan ras. Berkenaan dengan ayam buras, yang terjadi adalah bahwa "karena persediaan ayam buras yang lebih banyak terdapat di daerah desa, maka bagi rumah tangga berpendapatan rendah dan sedang yang tinggal di daerah desa memiliki angka partisipasi lebih besar daripada yang tinggal di daerah kota untuk tahun 1996 dan 1999. Ada pun untuk tahun

2002, yang terjadi adalah sebaliknya, rumah tangga kota lebih berpartisipasi dalam mengkonsumsi ayam buras, karena memiliki daya beli yang lebih baik untuk ayam buras yang lebih mahal daripada ayam ras”. Mengenai ayam ras, bahwa ” angka partisipasi semakin meningkatnya sejalan dengan tingkat pendapatan. Hal ini terlihat dari peningkatan mulai dari kelompok tingkat pendapatan rendah ke tinggi. Bila dibandingkan antara yang tinggal di daerah desa dan kota, maka angka partisipasi terhadap ayam ras lebih tinggi rumah tangga di daerah kota. Hal ini dikarenakan ayam ras lebih banyak tersedia di kota, sehingga lebih mudah diakses oleh mereka yang tinggal di daerah kota”.

5. Pada Modul 5 dapat dimasukkan informasi mengenai angka partisipasi konsumsi daging dari kelompok daging awetan dan selain daging segar dan awetan, seperti hati, jeroan, tetelan, tulang, dan lain-lain. Informasi ini menunjukkan bahwa ”angka partisipasi konsumsi daging dari kelompok daging awetan dan selain daging segar dan awetan untuk rumah tangga yang tinggal di daerah kota jauh lebih besar daripada yang di desa. Penyebab utamanya adalah faktor ketersediaan yang besar di daerah kota. Dengan demikian, hal ini akan memperbesar akses rumah tangga yang tinggal di daerah kota daripada yang di desa. Rumah tangga desa umumnya membeli daging dalam bentuk utuh, bukan dalam bentuk jeroan saja atau tetelan saja sehingga diperhitungkan sebagai daging segar”.

V. SIMPULAN DAN SARAN

V.1 Simpulan

Dari hasil dan pembahasan di atas dapat diambil beberapa simpulan sebagai berikut:

1. Secara umum kondisi rumah tangga di Indonesia baik yang tinggal di desa maupun kota, pada semua tingkat pendapatan, angka partisipasi konsumsi daging masih tergolong rendah.
2. Tingkat partisipasi terhadap daging sapi menempati urutan ketiga setelah ayam ras dan buras.
3. Terjadi penurunan tingkat partisipasi konsumsi daging kerbau pada semua tingkat pendapatan (rendah, sedang, dan tinggi) dari tahun 1996, 1999, dan 2002, baik daerah desa maupun kota.
4. Tingkat partisipasi konsumsi daging kambing lebih besar di daerah desa daripada kota.
5. Tingkat partisipasi konsumsi daging babi untuk rumah tangga dengan tingkat pendapatan rendah lebih tinggi bagi rumah tangga yang tinggal di daerah desa daripada kota. Ada pun bagi masyarakat dengan tingkat pendapatan sedang sampai tinggi, tingkat partisipasi konsumsi rumah tangga yang tinggal di daerah kota lebih tinggi daripada yang tinggal di daerah desa pendapatan sedang dan tinggi lebih banyak tinggal di daerah kota”.
6. Rumah tangga berpendapatan rendah dan sedang yang tinggal di daerah desa memiliki angka partisipasi konsumsi ayam buras lebih besar daripada yang tinggal di daerah kota untuk tahun 1996 dan 1999. Ada pun untuk tahun 2002, yang terjadi adalah sebaliknya, rumah tangga kota lebih berpartisipasi dalam mengkonsumsi ayam buras.

7. Tingkat partisipasi konsumsi terhadap ayam ras semakin meningkat sejalan dengan tingkat pendapatan. Hal ini terlihat dari peningkatan mulai dari kelompok tingkat pendapatan rendah ke tinggi. Bila dibandingkan antara yang tinggal di daerah desa dan kota, maka angka partisipasi terhadap ayam ras lebih tinggi rumah tangga di daerah kota. Hal ini dikarenakan ayam ras lebih banyak tersedia di kota, sehingga lebih mudah diakses oleh mereka yang tinggal di daerah kota.
8. Angka partisipasi konsumsi daging dari kelompok daging awetan dan selain daging segar dan awetan untuk rumah tangga yang tinggal di daerah kota jauh lebih besar daripada yang di desa.
9. Bagian-bagian dari BMP Penanganan dan Pengolahan Hasil Peternakan (PANG4313) yang perlu ditambahkan informasi dari hasil penelitian ini adalah Pendahuluan, Modul 1, Modul 2, Modul 3, dan Modul 5.

V.2 Saran

Mengingat kendala yang dihadapi dalam penelitian ini adalah ketersediaan data dari BPS, maka disarankan jika akan merevisi BMP Penanganan dan Pengolahan Hasil Peternakan (PANG4313) selalu memperbaharui data sesuai dengan data terbaru yang tersedia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani M dkk. 2000. Dampak krisis ekonomi terhadap konsumsi pangan rumah tangga [laporan hasil penelitian]. Bogor: Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Deptan.
- Ariningsih E. 2002. Perilaku konsumsi pangan sumber protein hewani dan nabati sebelum dan pada masa krisis ekonomi di Jawa [tesis]. Bogor: Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 1999. Survei Sosial Ekonomi Nasional: Konsumsi kalori dan protein penduduk Indonesia dan Provinsi 1999. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2002. Survei Sosial Ekonomi Nasional: Konsumsi kalori dan protein penduduk Indonesia dan Provinsi 2002. Buku 3. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Daud LA. 1986. Kajian sistem permintaan makanan penting di Indonesia: suatu penerapan model almost ideal demand system (AIDS) dengan data susenas 1981 [tesis]. Bogor: Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Erwidodo, Ariani M, Purwoto A. 1998. Telaah trend konsumsi beras di Indonesia. Jakarta: Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. Departemen Pertanian Bekerjasama dengan Proyek Diversifikasi Pangan dan Gizi Pusat.
- Hermanto, Sudaryanto T, Parwoto A. 1996. Pola konsumsi dan pendugaan elastisitas produk peternakan. Bogor: Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan, Balai Penelitian dan Pengembangan Departemen Pertanian.
- Kuntjoro SU. 1984. Permintaan bahan pangan penting di Indonesia [desertasi]. Bogor: Fakultas Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- [LIPI] Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. 1994. Risalah Widyakarya Pangan dan Gizi V, Jakarta, 20 – 22 April 1993. Jakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.
- [LIPI] Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. 1998. Risalah Widyakarya Pangan dan Gizi VI, Serpong, 17 – 20 Februari 1998. Jakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.

- Martianto D et al. 1993. Analisis keanekaragaman konsumsi pangan di propinsi Maluku [laporan hasil penelitian]. Bogor: Pusat Studi Kebijakan Pangan dan Gizi, Institut Pertanian Bogor.
- Martianto D. 1995. Konsumsi dan permintaan pangan hewani di berbagai provinsi di Indonesia [tesis]. Bogor: Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Nasution S. 2002. Konsumsi pangan hewani dan status gizi anak sekolah dasar [tesis]. Bogor: Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Purba RP. 2004. Analisis perubahan pola konsumsi daging di Indonesia (tesis). Bogor: Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Soehadji. 1994. Tanggapan dan pembahasan makalah Prof. Dr. Michael Crawford, Prof. dr. Boedhi-Darmojo, dan Prof. Dr. Sukirman *dalam* MA Rifai et al, Ed Risalah Widyakarya Pangan dan Gizi V, Jakarta.
- Sudayanto T. 2000. Reorientasi kebijakan pembangunan tanaman pangan pasca krisis ekonomi *dalam* AK Seta et al., Ed Widyakarya Pangan dan Gizi VII, Jakarta, 29 Februari – 2 Maret 2000. Jakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.
- Suyanto. 1992. Demand analysis of poultry product on Java. Journal Agroekonomi, 11 (2): 1-13.

REKOMENDASI

Berdasarkan hasil analisis awal kondisi BMP Penanganan dan Pengolahan Hasil Peternakan (PANG4313) dan dalam rangka revisi BMP tersebut, maka direkomendasikan agar informasi yang diperoleh dari penelitian ini diintegrasikan pada tempat-tempat sebagai berikut:

1. Pada bab pendahuluan dimasukkan informasi: "secara umum kondisi rumah tangga di Indonesia baik yang tinggal di desa mau pun kota, pada semua tingkat pendapatan, angka partisipasi konsumsi daging masih tergolong rendah".
2. Pada Modul 1 ditambahkan informasi mengenai angka partisipasi rumah tangga terhadap daging sapi dan kerbau. Dalam kaitannya dengan daging sapi, dinyatakan bahwa "baik kondisi di desa maupun di kota, pada semua tingkat pendapatan, tingkat partisipasi terhadap daging sapi menempati urutan ketiga setelah ayam ras dan buras".
Adapun berkaitan dengan daging kerbau dinyatakan bahwa "terjadi penurunan tingkat partisipasi pada semua tingkat pendapatan (rendah, sedang, dan tinggi) dari tahun 1996, 1999, dan 2002, baik daerah desa maupun kota".
3. Pada Modul 2, yang perlu diinformasikan mengenai angka partisipasi terhadap daging kambing dan babi. Berkenaan dengan daging kambing, diinformasikan bahwa "tingkat partisipasi konsumsinya lebih besar di daerah desa daripada kota". Selain itu, informasi mengenai daging babi adalah bahwa "untuk rumah tangga dengan tingkat pendapatan rendah, justru tingkat partisipasi konsumsinya lebih tinggi bagi rumah tangga yang tinggal di daerah desa daripada kota. Adapun bagi masyarakat dengan tingkat pendapatan sedang sampai tinggi, yang terjadi adalah sebaliknya, tingkat partisipasi konsumsi rumah tangga yang tinggal di daerah kota lebih tinggi daripada yang tinggal di

daerah desa. Fenomena ini disebabkan oleh masyarakat non muslim berpendapatan rendah yang mengkonsumsi daging babi sebagian besar adalah masyarakat desa, contohnya adalah masyarakat di Nusa Tenggara Timur atau Papua. Sedangkan, rumah tangga non muslim dengan tingkat pendapatan sedang dan tinggi lebih banyak tinggal di daerah kota”.

4. Pada Modul 3, yang perlu diinformasikan adalah mengenai angka partisipasi terhadap ayam buras dan ras. Berkenaan dengan ayam buras, yang terjadi adalah bahwa “karena persediaan ayam buras yang lebih banyak terdapat di daerah desa, maka bagi rumah tangga berpendapatan rendah dan sedang yang tinggal di daerah desa memiliki angka partisipasi lebih besar daripada yang tinggal di daerah kota untuk tahun 1996 dan 1999. Adapun untuk tahun 2002, yang terjadi adalah sebaliknya, rumah tangga kota lebih berpartisipasi dalam mengkonsumsi ayam buras, karena memiliki daya beli yang lebih baik untuk ayam buras yang lebih mahal daripada ayam ras”. Mengenai ayam ras, bahwa “angka partisipasi semakin meningkatnya sejalan dengan tingkat pendapatan. Hal ini terlihat dari peningkatan mulai dari kelompok tingkat pendapatan rendah ke tinggi. Bila dibandingkan antara yang tinggal di daerah desa dan kota, maka angka partisipasi terhadap ayam ras lebih tinggi rumah tangga di daerah kota. Hal ini dikarenakan ayam ras lebih banyak tersedia di kota, sehingga lebih mudah diakses oleh mereka yang tinggal di daerah kota”.
5. Pada Modul 5 dapat dimasukkan informasi mengenai angka partisipasi konsumsi daging dari kelompok daging awetan dan selain daging segar dan awetan, seperti hati, jerohan, tetelan, tulang dan lain-lain. Informasi ini menunjukkan bahwa “angka partisipasi konsumsi daging dari kelompok daging awetan dan selain daging segar dan awetan untuk rumah tangga yang tinggal di daerah kota jauh lebih besar daripada yang di desa. Penyebab utamanya adalah faktor ketersediaan yang besar di daerah kota. Dengan demikian, hal ini akan memperbesar akses rumah tangga yang tinggal di daerah kota

daripada yang di desa. Rumah tangga desa umumnya membeli daging dalam bentuk utuh, bukan dalam bentuk jeroan saja atau tetelan saja sehingga diperhitungkan sebagai daging segar”.